

PENCAK SILAT DALAM TARI WIRENG DI SURAKARTA

*Mathias Supriyanto**

ABSTRACT

Royal traditional arts are generally influenced by the power of the king. An example is Bedhaya Anglirmendhung. This royal traditional dance has a heroic theme. It depicts the fight of Raden Mas Said (Mangkunegara I) against Pangeran Mangkubumi I. In addition to this dance, there are many others which have heroic themes such as Wireng dance. In this type of dance, some of the dance compositions include two types of 'pencak silat' movements: stylized movements and pure movements as found in Bogis dance.

Key Words: Wireng, heroic, *pencak silat*

ABSTRAK

Kehidupan seni tradisi yang berada di lingkungan kraton pada umumnya dipengaruhi oleh kekuasaan raja. Oleh sebab itu, hasil karya seni tradisi banyak diresapi oleh situasi raja pada zamannya. Salah satu contoh adalah karya tari Bedhaya Anglirmendhung, tari ini bertema keprajuritan. Bedhaya Anglirmendhung merupakan penggambaran situasi dari perjuangan Raden Mas Said yang bergelar Mangkunegara I dalam peperangan melawan Pangeran Mangkubumi. Selain Bedhaya Anglirmendhung, kiranya masih banyak karya tari di Mangkunegaran bertema keprajuritan atau kepahlawanan. Untuk jenis tari Wireng, beberapa komposisi tarinya menggunakan gerak pencak silat. Dalam tari Wireng, tampak ada dua bentuk gerak pencak silat, yaitu gerak pencak silat yang sudah mengalami stilisasi dan gerak pencak silat yang masih murni (*wadag*), seperti tari Bogis.

Kata Kunci: Wireng, heroik, *pencak silat*

PENGANTAR

Surakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa yang banyak memiliki jenis seni tradisional, seperti karawitan, tari, pedalangan, seni rupa, kesusasteraan, batik, dan pencak silat. Salah satu jenis seni tradisional di Surakarta, yaitu pencak silat, termasuk seni tradisi yang telah lama berkembang di Indonesia dan

bahkan menjadi salah satu bentuk seni bela diri di Nusantara. Pencak silat kaya akan nilai-nilai kehidupan yang terkait dengan pembinaan jiwa dan raga. Pada dasarnya pencak silat memiliki dua peran yang saling erat berhubungan, yaitu sebagai salah satu jenis seni dan cabang olahraga.

Sebagai cabang olahraga, pencak silat memiliki dua unsur lain, yaitu bela diri dan seni tari. Dalam naskah Pencak Silat Daerah Bali (1985) disebutkan antara lain sebagai berikut.

“Pencak Silat dalam perwujudannya pada masyarakat Indonesia mencerminkan berbagai aspek: sebagai cabang olah raga (*sport*), sebagai seni bela diri (*art of self defence*), ataupun sebagai seni tari (*dance*)”. (Pencak Silat Daerah Bali, 1985:1).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Koesnoen (1963: 5) yang menyatakan antara lain bahwa: “Peranan pencak silat pada umumnya merupakan olah raga yang ditujukan sebagai pembelaan diri dan di beberapa daerah juga sebagai tari-tarian”. Menurut Maridi, seorang ahli tari, *perangan* dalam tari tradisional sebenarnya merupakan stilisasi dari pencak silat. Gerakan-gerakan pencak silat tampak jelas dalam gerakan: tusukan, menghindar (*endhan*), tangkisan, pukulan, dan tendangan. Dalam pencak silat, gerakan tersebut merupakan jurus-jurus serangan dan elakan untuk menghindar (Wawancara dengan Bapak Maridi, 12 Juni 1995). Pernyataan tersebut sesuai juga dengan yang diungkapkan oleh Clara (1991:53) sebagai berikut.

“Peperangan dalam tari-tarian keprajuritan sangat erat hubungannya dengan seni bela diri Jawa, pencak silat, namun boleh dipandang sebagai sebuah versinya yang ditarikan dan distilisasi”

Bahkan, menurut Sedyawati (1981 : 68), pencak dan tari mempunyai dua ciri dasar yang sama. Pertama, keduanya mempunyai aspek olah tubuh yang kuat. Kedua, baik tari maupun pencak dibentuk atau diwarnai oleh kebudayaan yang melingkupinya.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan hubungan yang erat antara pencak silat dan tari. Hubungan itu terasa sangat erat karena keduanya mempunyai unsur-unsur gerak yang sama. Keduanya mengembangkan kemampuan olah tubuh, seperti kelenturan, kecepatan, keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan. Eratnya hubungan pencak silat dan tari juga tidak lepas dari kesamaan orientasi

sumber ilhamnya, yaitu lingkungan alam yang melingkupi penciptaan kedua karya seni tersebut. Jurus-jurus dalam pencak silat maupun gerakan-gerakan dalam seni tari seringkali menirukan fenomena alam seperti gerakan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Namun, ada pula perbedaan pencak silat dan tari. Dalam pencak silat, jurus-jurus dilakukan dengan tujuan untuk mengalahkan lawan, sehingga bersifat lebih bebas. Sementara itu, jurus-jurus dalam tarian dibatasi oleh adanya aturan-aturan koreografi, sehingga penari tidak mempunyai kebebasan bergerak seperti dalam perkelahian yang sesungguhnya.

Di Surakarta, jurus-jurus pencak silat dalam tari-tari tradisional dapat dilihat jelas dalam jenis tari Bogisan antara lain: Handogo Bogis, Bogis Kembar, dan Projo Leno (yang mengisahkan peperangan Raja Bogis melawan dua Handogo). Tari-tarian tersebut bertemakan keprajuritan dan kepahlawanan. Tarian semacam ini biasanya dikelompokkan dalam tari-tari yang disebut *Wireng* atau *Pethilan*. *Wireng* adalah tarian yang secara umum menunjukkan unsur-unsur keprajuritan, sedangkan *pethilan* adalah tari yang melukiskan perang antara tokoh-tokoh dari dunia perwayangan atau cerita-cerita babad (Clara, 1991: 52).

Tari-tari tradisi di Istana Mangkunegaran juga banyak yang menggunakan tema-tema perang, seperti tari Bedaya Anglir mendhung, Bedah Madiun, Adanenggar Kelaswara, Bandayuda, dan Bandawala. Wahyu Santosa Prabawa dalam tesisnya yang berjudul “Bedaya Anglir Mendung, Monumen Perjuangan Mangkunegara I” menyebutkan bahwa:

“Latar belakang penciptaan didasarkan atas peristiwa yang dialami RM Sahid sendiri, yaitu ketika ia bertempur melawan P. Mangkubumi di Desa Kasatriyan, Ponorogo. Dengan demikian, tari Bedaya Anglir Mendung pada dasarnya merupakan penggambaran atau perwujudan situasi peperangan tersebut di atas” (Prabawa, 1990: 129).

Dari tulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil karya-karya seni di Mangkunegaran

banyak dipengaruhi oleh situasi penguasa pada zamannya.

Ragam pencak silat dalam tari tradisi dapat dibagi dalam 2 (dua) kategori, yaitu gerak pencak silat yang dalam penggunaannya sudah distilisasi dan gerak pencak silat yang dalam penggunaannya tidak mengalami stilisasi, dengan kata lain gerak pencak silat digunakan secara murni (*wadag*).

LATAR BELAKANG TIMBULNYA PENCAK SILAT DALAM TARI WIRENG

Tidak jelas, sejak kapan pencak silat digunakan sebagai salah satu sumber perbendaharaan gerakan dalam tari tradisional, terutama dalam tari Wireng. Tidak terdapat catatan tertulis maupun sumber yang memberitakan mengenai hal ini. Namun, dapat diduga keberadaan ragam gerak pencak silat dalam tari Wireng telah mengalami perkembangan yang cukup lama. Ada beberapa petunjuk yang dapat memberikan gambaran munculnya gerakan pencaksilat dalam tarian. Penelusuran yang dilakukan oleh Clara (1991: 54) menunjukkan keterkaitan seni beladiri dengan tari keprajuritan sudah ada sejak Jaman Jawa Kuna. Mengutip karya N.J. Krom (1926 : 352-353, dalam Clara, 1991:54), peneliti tari Jawa itu menyatakan :

“Bahwasanya seni bela diri dan tari keprajuritan ini disebut-sebut di dalam banyak karya sastra Jawa Kuno dan Jawa Tengahan (misalnya dalam Pararaton dan Kidung Sunda), merupakan petunjuk bahwa kedua-duanya pastilah sudah sangat lama dikenal di Jawa, baik di desa-desa maupun di keraton. Dalam uraian Krom tentang salah satu bagian Pararaton bisa kita peroleh petunjuk, bahwa bentuk-bentuk kesenian seperti itu dipergelarkan tidak hanya sebagai hiburan semata-mata, tetapi juga berperan sebagai petunjuk tentang kekuatan raja. Persis seperti dalam hal tari-tarian keprajuritan, penceritaan tentang peperangan antara dua pasukan di dalam bagian ini ‘diperkecil menjadi perang tanding antara dua pahlawan’”

Perkembangan tari keprajuritan menjadi lebih dipahami dari catatan yang dibuat semasa Jaman Kolonial. Disebutkan, ketika disele-

nggarakan upacara tradisi di lingkungan kraton, seorang raja selalu dikawal oleh prajurit pengawal raja yang disebut *Panyutra*. Selain itu, pada saat-saat hari raya orang Belanda, biasanya raja akan bertamu kepada residen. Dalam kesempatan ini, raja diiringi oleh prajurit *panyutra* bersenjatakan panah dan busur yang berjalan seraya menari-nari (Clara, 1991:31).

Ihwal prajurit pengawal raja ini disinggung pula dalam beberapa tulisan, di antaranya dalam penelitian Nanuk Rahayu (1993) yang berjudul “Tari Tradisi Keraton Surakarta” Dalam karya ini disebutkan,

“Semula istilah wireng digunakan untuk menyebutkan prajurit pengawal raja pada saat *sine-waka* – prajurit tersebut senantiasa mengadakan demonstrasi berolah senjata perang di hadapan rajanya. Dalam *Babad lan Mekarling Djoget Djawi* diterangkan, wireng atau beksan merupakan tarian yang bertema perang, berfungsi sebagai pengawal raja, sudah ada sejak zaman Pajang dan Mataram (Rahayu, 1993: 78).”

Tulisan lain yang menyinggung tari keprajuritan juga diperoleh oleh Clara dengan merujuk tulisan karya Pigeaud (1938). Clara menjelaskan bahwa:

“Menurut tradisi Yogyakarta, semua tari perang laki-laki mendapat sebutan beksan. Sedang menurut tradisi Surakarta, diadakan perbedaan antara wireng, yaitu tarian perang keprajuritan, dan pethilan, Kata Wireng barangkali berasal dari kata prawira “jantan”/ prawira”, sepasukan prajurit hamba raja, yang khusus dilatih di dalam kiat peperangan dan tari perang.” (Pigeaud 1938:300, dalam Clara, 1991:52)

Uraian di atas menunjukkan bahwa *wireng* atau *beksan* merupakan tarian yang diilhami dari adanya prajurit pengawal raja pada saat mengadakan demonstrasi olah senjata perang di hadapan raja. Selanjutnya, diungkapkan bahwa pada saat Kangjeng Sunan Paku Buwana X kembali dari Sitihinggil menuju keraton selalu dikawal oleh beberapa prajurit bersenjata. Para prajurit tersebut berbaris berjajar di sebelah kiri dan kanan raja dengan menari. Dari peristiwa semacam ini, kiranya lahirlah yang dinamakan tari keprajuritan.

Berawal dari gerakan prajurit pengawal raja, yang kemudian berkembang menjadi tari keprajuritan, muncul berbagai komposisi tari keprajuritan di kedua kraton Surakarta, yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran. Di antara tari keprajuritan yang terkenal di Istana Mangkunegaran yaitu tari Bandayuda. Tari ini ditarikan oleh dua atau empat penari laki-laki dengan bersenjata tameng (perisai) dan tongkat pendek. Perkembangan tari keprajuritan ini oleh Clara (Clara, 1991:57) dikatakan bahwa:

"Popularitas tari-tarian keprajuritan mengakibatkan lahirnya berbagai macam koreografi, seringkali digubah atas perintah raja atau bangsawan, diantaranya misalnya: beksan Bandabaya, Bandayuda, Bandawala, dan Bandawasa, yang digubah dalam abad kesembilan belas di keraton Paku Alaman Yogyakarta (Mardjito, 1976). Paling tidak sebuah di antara beksan tersebut di atas, yaitu beksan Bandayuda, juga dipergelarkan di keraton Mangkunegaran di Surakarta".

Komposisi tari perang lainnya yang berbobot dan termasuk paling terkenal ialah tari Wireng Lawung. Tari Lawung di Surakarta terdiri dari dua bagian, yaitu *beksan* Wireng Lawung Ageng, yang ditarikan oleh empat orang laki-laki berbadan besar- dengan gaya yang gagah dan bersemangat; dan *beksan* Wireng Lawung Alit, yang ditarikan oleh empat orang laki-laki yang berperawakan lebih ramping, dengan gaya yang lebih halus. Tari Lawung ini ditarikan dengan bersenjata tombak (Clara, 1991:55). Sebagaimana telah disebut di atas, jumlah penari yang relatif sedikit sebenarnya merupakan proses reduksi atau pengurangan. Semula tari-tari keprajuritan merupakan penggambaran perang tanding antara dua regu pasukan, kemudian diperkecil dengan hanya menampilkan tokoh-tokoh prajuritnya yang menjadi representasi dari seluruh regu pasukan. Contoh proses reduksi ini dapat dicontohkan oleh tari Handogo Bogis dan Bogis Kembar.

Karya-karya tari baru yang merupakan perkembangan dari tari keprajuritan, belakangan muncul menjadi tari tunggal, antara lain tari Eka Prawira dan Prawira Watang yang digubah oleh

Maridi. Kedua tari ini menggunakan senjata tameng, pedang dan watang. Selain itu juga terwujud dalam tari Prawiraguno (1954) yang disusun oleh S. Ngaliman. Tari ini menggambarkan prajurit yang sedang berlatih perang, dengan menggunakan senjata tameng dan pedang. Bentuk tari tunggal yang lain dengan gaya yang lebih halus adalah tari Pamungkas Manggolodibyo, karya S. Ngaliman yang disusun sekitar tahun 1971. Tarian ini menggunakan senjata *keris* dan *dhadhap*. Karya tari Pamungkas Manggolodibyo ini agaknya dilatarbelakangi dari karya-karya yang terdahulu, seperti yang diberitakan dalam serat Sastramiruda yang berbunyi sebagai berikut :

"Ing sahadeging Karaton ing Jenggolo, Prabu Lembu Amiluhur, sarta nganggit beksane para putra, ginawe peprigelane angasta curiga, lan dhadhap sarta ginawe peprigelane bondoyudo, anamakake senjata, kapantes pasang rakite pambeksane" (Kamajaya, 1981:179).

'Pada masa Kraton Jenggolo, Prabu Lembu Amiluhur berkenan menciptakan tari untuk putra-putranya, berupa ketrampilan membawa keris dan dhadhap, serta berupa ketrampilan berperang menggunakan senjata, yang diserasikan dengan pola lantai tarinya.'

Beberapa tulisan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan adanya keterkaitan antara tari perang atau tari keprajuritan dengan adanya unsur-unsur gerak pencak silat dalam tari tradisional di Surakarta.

Pencak silat pada intinya merupakan bentuk bela diri. Artinya, pencak silat adalah sikap untuk mempertahankan diri terhadap serangan. Dalam tari tradisional, sikap ini biasanya dituangkan dalam gerakan yang seringkali tidak tampak lagi secara visual. Unsur gerakan pencak silat yang merupakan upaya pertahanan atau serangan sudah mengalami proses stilirisasi atau di-gaya-kan sehingga tersamar dalam gerakan yang lebih lembut dan terikat pada koreografi. Gejala seperti ini tampak dari berbagai repertoar tari tradisional Surakarta.

Berikut dipaparkan beberapa repertoar tari tradisional Surakarta. Sebagian besar tari

tradisional ini bersumber dari Istana Mangkunegaran bertema keprajuritan, seperti dalam jenis tari *srimpi* dan *bedaya* di antaranya: *Srimpi Anglimendung*, *Bedaya Suryosumirat*, *Bedaya Pulung*, *Bedaya Bedah Madiun*, dan *Bedaya Diratameta*. Repertoar tari seperti itu juga terdapat dalam jenis tari wireng, antara lain *Sancaya Kusuma Wicitra*, *Klono Jayengsari*, *Mondroasmara*, *Mondroguno*, *Janoko Supolo*, *Newata Kawaca Arjuno*, *Karno Tanding*, *Gatukaca Ontoseno*, *Wiro Pertomo*, *Mondro Kusumo*, *Mondro Retno*, *Mondro Rini*, *Perang Kembang*, *Prajuritan Putri*, *Sodoran*, *Watangan*. Di samping itu, menurut Maridi (wawancara, 8 Februari 1995), ada pula sejumlah repertoar tari tradisi lainnya yang menggunakan ragam pencak silat, sekaligus bertema perang dan keprajuritan antara lain adalah *Perang Kembang*, *Bambangan Cakil*, *Anoman Cakil*, *Lesmono Indrajit*, *Karno Tanding*, *Sancaya Kusuma Wicitra*, *Menak Jinggo Ronggo Lawe*, *Topeng Sekartaji*, *Lawung*, *Prawiroguno*, *Bondoyudo*, *Handogo Bogis*, *Bogis Kembar*, *Prawira Watang*, *Eko Prawira*, *Tandingan*, *Pamungkas Manggolodibyo*.

PERANGAN DAN POLA LANTAI

Dalam tari tradisi baik di Istana Mangkunegaran maupun di Keraton Kasunanan Surakarta, jenis tari *wireng*, *srimpi* dan *bedaya* pada umumnya menampilkan tema keprajuritan dan peperangan yang digarap dengan cara tertentu. Hal ini terungkap dalam penelitian tentang tari tradisi Kraton Surakarta yang menyatakan sebagai berikut.

"Pada umumnya tari *srimpi* menggunakan tema peperangan yang diungkapkan secara wadag, akan tetapi diungkapkan lewat garap medium gerak seperti *sekar*, *pistulan*, *panahan* serta *garap ruang* termasuk *level*. Penggunaan *level* tinggi rendah sebagai ungkapan perang, yakni *level* tinggi untuk mengungkapkan kemenangan dan *level* rendah untuk mengungkapkan kekalahan (Nanuk Rahayu, 1993:56).

Sementara itu, bentuk perangan dalam tari tradisi terdiri dari dua jenis : *perang gendhing*,

yaitu perangan yang diikat oleh aturan *gendhing* (lagu), dan *perang ruket* (bergumul), yaitu perang campuh tanpa terputus-putus, saling pukul memukul dengan menempuh berbagai cara baik dalam menyerang dan bertahan. Perang ruket tidak terikat oleh aturan *gendhing* dan biasanya diiringi dengan *gendhing srepegan*, *sampak*, atau *gangsaran*. Dalam perang ruket tidak banyak menggunakan *sekar*-*sekar* atau variasi, yang dilakukan hanya memukul, menghindar, menyerang, menangkis, seperti dalam *bela diri*, namun masih terikat dalam susunan tari. Berbeda dengan pencak silat yang bebas dan tidak diatasi aturan gerak tertentu, karena ditujukan terutama untuk mengalahkan lawan. Terkait dengan hal itu, maka pola lantai dalam tari tradisi berbeda dengan pola lantai dalam pencak silat. Pola lantai tari mempunyai tata susunan yang sudah tertentu (*baku*), sedang pola lantai pencak silat dilakukan secara bebas. Meskipun demikian, pada permainan pencak silat tunggal (*solo*) biasanya setelah melakukan rangkaian gerakan, pola lantainya selalu kembali pada tempat semula.

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENCAK SILAT DENGAN TARI WIRENG

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengkajian, dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan antara pencak silat dan tari wireng. Persamaan antara pencak silat dan tari Wireng adalah (1) keduanya merupakan satu bentuk seni gerak yang menarik dan indah; (2) mengandung aspek seni, olah raga, dan spiritual; (3) mempunyai struktur komposisi gerakan yang sejajar; dan (4) inspirasi ragam gerakannya bersumber pada fenomena alam lingkungannya, seperti tercermin dari istilah yang digunakan antara lain nama-nama binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dalam khasanah pencak silat dikenal nama-nama *jurus belalang*, *jurus kera*, *jurus harimau*, *jurus burung bangau*, *tangkisan bunga sepasang*, sedangkan dalam bidang tari dikenal istilah *merak ngigel* (bunga merak menari), *sata ngetap swiwi* (ayam ngetap sayap), *kukilo tumiling* (burung menggelengkan kepala), *wrekso sol* (pohon tumbang tercabut), *pucang kanginan* (nyiuur tertiuap angin).

Kesamaan dalam unsur struktur komposisi pencak silat dan tari dapat dilihat dari perbandingan antara pencak silat dan tari sebagai berikut. Dalam pencak silat, strukturnya komposisinya terdiri atas urutan: a) salam pembukaan, b) rangkaian jurus-jurus, dan c) bagian penutup. Struktur komposisi yang sangat mirip terdapat pada tari wireng yang urutannya : a) maju beksan, b) beksan, dan c) mundur beksan. Di samping itu, bentuk sajian keduanya juga ada persamaan. Jika di dalam pencak silat ada bentuk sajian tunggal (solo), bentuk sajian berpasangan, dan bentuk sajian kelompok, di dalam tari Wireng juga terdapat tari tunggal (diperagakan oleh satu orang), tari berpasangan, dan tari kelompok.

Ada perbedaan antara pencak silat dan tari Wireng. Pertama, pencak silat merupakan kegiatan olah fisik yang tujuannya untuk bela diri dan kemenangan mengalahkan lawan sedangkan tari ditujukan untuk menyajikan keindahan gerak. Kedua, latihan-latihan dalam pencak silat untuk mendapatkan kekebalan atau kekuatan yang luar biasa dari tubuh serta untuk memiliki kecepatan reaksi. Di sisi lain, pada tari Wireng, latihan-latihan untuk mengembangkan kepekaan akan rasa gerak dan rasa irama. Ketiga, perkelahian dalam pencak silat menggunakan jurus-jurus serangan, menghindar dan tipuan yang ditujukan untuk mengalahkan lawan. Pada tari, gerakan serangan dan menghindar atau elakan yang komposisinya sudah diatur sesuai dengan koreografi tari (Sedyawati, 1981:69). Keempat, pola lantai yang diterapkan cukup berbeda. Pencak silat tidak memiliki pola lantai tertentu, kecuali peragaan pencak silat solo, sedangkan dalam pola tari perangan penari cenderung akan kembali posisi awal.

SUMBER GERAK

Sebenarnya, cukup banyak tari-tarian daerah di seluruh Indonesia, terutama yang ditarikan oleh kaum pria yang berkaitan dengan konsep perang. Hal ini tampak pada unsur gerakan menyerang, mengelak, dan mengintai, meskipun gerakan tersebut telah melalui

stilisasi sehingga agak berbeda gayanya dengan gerak pencak silat yang sebenarnya. Proses penstilisasian gerak pencak silat ke dalam wujud gerak tari, menyebabkan terjadi penyamaran bentuk maupun gaya pencak silatnya. Proses ini tentu akan menyulitkan bagi siapa saja untuk menentukan dari mana asal gerak-gerak perangan yang digunakan dalam tarian tersebut. Untuk melacak asal aliran atau ragam pencak silat yang dipakai sebagai rujukan tari, perlu diketahui pula apakah, seniman atau koreografer pernah belajar pencak silat dan aliran pencak silatnya. Pengetahuan ini akan membantu untuk menelusuri gerak-gerak tarian perang yang digunakan dalam karya tarinya. Namun, biasanya ada beberapa hal yang akan dipertimbangkan dalam pengambilan atau seleksi bentuk gerak pencak silat menjadi gerakan tari. Beberapa pertimbangan tersebut antara lain adalah bentuk gerak pencak itu indah dan menarik, gerakannya mudah untuk dilakukan si penari dan gerakan pencak itu sangat harmonis dipadukan dengan irama iringannya. Dengan demikian, pengambilan gerak pencak silat untuk suatu karya tari yang bertema perang, dapat merupakan gabungan dari beberapa gerak pencak silat dari berbagai aliran, karena tuntutan keindahan, kemudahan, dan keharmonisan gerak dan irama.

SIMPULAN

Sejumlah karya tari tradisional yang diciptakan di dalam lingkungan tembok kraton, dalam hal ini kraton Kasunanan Surakarta dan Istana Mangkunegaran, sedikit banyak diwarnai oleh situasi yang ada di lingkungannya. Di antara karya-karya tersebut adalah jenis tari bedhaya, srimpi, dan wireng yang pada umumnya bertema perang atau keprajuritan. Hal ini terlihat jelas dari perkembangan jenis tari wireng. Tari ini berasal dari gerakan para prajurit pengawal raja, yang disebut *Panyutra*. Gerakan para prajurit pengawal dalam upacara tradisional kraton itu lalu berkembang menjadi tari yang bersifat keprajuritan. Sesungguhnya, seorang penari kraton pada dasarnya juga

seorang prajurit kraton. Setiap prajurit harus tahu tentang tatacara bela diri atau pencak silat. Oleh sebab itu, bela diri pencak silat sedikit banyak mempengaruhi kehidupan dalam tari tradisi khususnya di Surakarta,

Keberadaan ragam gerak pencak silat dalam tari tradisi tentunya disertai adanya stilisasi demi tuntutan keindahan, kemudahan dan keharmonisan gerak dan irama. Dalam hal ini, pencak silat memiliki ragam gerak yang berbentuk jurus-jurus dan *kembangan*, meskipun tidak semua aliran/gaya pencak silat mempunyai *kembangan*. *Kembangan* merupakan gerak yang sangat menarik dan indah, sehingga di beberapa daerah banyak mengembangkan unsur-unsur *kembangan* dalam pencak silat digunakan sebagai pertunjukan tari. Sebagai akibatnya, tentu saja pencak silat dan tari keprajuritan akan memiliki persamaan dan perbedaan dalam berbagai aspeknya. Beberapa perbedaan itu antara lain tujuan gerakan, latihan-latihannya, bentuk gerakannya, dan pola lantainya.

- Direktorat Keolahragaan. Tth. Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penataran Penatar Utama Olah Raga Pencak Silat.
- Kamajaya. 1981. *Serat Sastramiruda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Koesnoen. 1963. *Pencak Silat*. Penerbit Sumur Bandung.
- Nanuk Rahayu. 1993. "Tari Tradisi Keraton Surakarta Tinjauan Tentang Makna Simolik, Fungsi Ritual, Dan Perkembangannya". Laporan Peneliiian Kelompok Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Pencak Silat Daerah Bali*. 1985. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta.
- Sarasehan Nasional dan Pelatihan Pencak Silat*. 1992. Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Teratai, Semarang.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Penerbitan Sinar Harapan
- Wahyu Santoso Prabowo. 1990. "Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunagara I 1757-1988." Tesis S2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu humaniora fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

DAFTAR RUJUKAN

- Clara, Brakel-Papenhuyzen. 1991. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*, Kerja sama dengan Ngaliman S. Universitas Leiden, Negeri Belanda.